

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penutur bahasa Bajo berasal dari suku Bajo, baik yang ada di kepulauan Indonesia maupun di luar Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari antarmasyarakat suku Bajo. Bahasa Bajo yang digunakan oleh penuturnya dapat dibedakan berdasarkan dialeknya. Dialek dalam *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia* (2008: 202), yaitu ragam yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat bahasa itu tumbuh sehingga bahasa tidak lagi sama dengan bahasa aslinya.

Sesuai dengan pengetahuan peneliti, beberapa suku Bajo yang ada di Sulawesi Tengah memiliki perbedaan dialek di antaranya dialek Bajo, Kasuari, dan Jayabakti. Ketiga dialek tersebut memiliki perbedaan dialek di antaranya, yaitu pengucapannya, penulisannya dan tekanannya, serta bentuk katanya. Pengucapan dan penulisannya bisa didengarkan pada saat kata dituturkan dan dituliskan, contohnya kata *banyak* dalam dialek Kasuari ditulis *para* dan diucapkan berdasarkan tulisannya, sedangkan dialek Bajo ditulis *pere* dan diucapkan berdasarkan tulisannya. Perbedaan dialek berdasarkan tekanan dan bentuk katanya, contohnya *perahu* dalam dialek Bajo disebut *bolotu* tekanan terletak pada suku kata *bo*, sedangkan dialek Kasuari disebut *lepa* tekanan terletak pada suku kata *le* karena menggunakan e (pepet).

Bahasa Bajo sebagai bahasa daerah merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai kekayaan bangsa, maka perlu bagi penutur tetap melestarikan bahasa Bajo. Mengingat bukan hal yang tidak mungkin suatu bahasa daerah dapat mengalami kepunahan. Hal ini bisa juga menimpa bahasa Bajo. Bahasa Bajo bukan hanya bahasa yang digunakan

sehari-hari di tempat suku Bajo berada, tetapi bisa menjadi bahasa pemersatu bagi suku Bajo yang ada di Indonesia maupun di luar kepulauan Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang disayangkan terjadi dalam kenyataan penggunaan bahasa Bajo. Penggunaan bahasa Bajo semakin terdesak oleh bahasa lain yang digunakan oleh penutur, khususnya di desa Bajo, kecamatan Liang, kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Dewasa ini penutur bahasa Bajo lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau penutur bahasa Bajo menyebutnya dengan bahasa Melayu. Penyebabnya yaitu adanya suku lain yang datang berdagang atau memproduksi hasil laut yang ada di desa Bajo. Kebanyakan dari pendatang itu menetap dan menjadi bagian masyarakat Bajo. Otomatis penutur bahasa Bajo menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya dengan pedagang ataupun yang sudah berkeluarga dengan mereka. Mengingat mayoritas penduduk di desa Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan, maka hasil laut yang mereka peroleh dijual pada pembeli di luar desa Bajo. Untuk mendapatkan kesepakatan, tentu mereka harus menggunakan bahasa Indonesia lagi sebagai bahasa yang bisa dipahami bersama.

Penyebab lainnya adalah penutur bahasa Bajo ada juga yang kurang menguasai bahasa Bajo secara utuh. Kurangnya penguasaan ini dikarenakan oleh interaksi sehari-hari penutur bahasa Bajo dengan penutur bahasa lainnya, yaitu bahasa Banggai. Tidak adanya bangunan sekolah di desa Bajo menyebabkan anak-anak Bajo harus bersekolah di desa tetangga yang berbahasa Banggai. Untuk kelancaran baik komunikasi maupun pergaulan dengan anak-anak penutur bahasa Banggai, agar bisa saling mengerti maka mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Umumnya, bahasa Bajo lebih sedikit digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Bajo hanya terbatas pada kalangan orang tua. Hal ini terlihat pada

kalangan muda saat berkomunikasi antarsesama suku Bajo. Bahasa yang dominan digunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Menurut Fishman (dalam Pateda, 2008: 141-142) bahwa dengan adanya aneka bahasa akan terjadi dominasi bahasa oleh bahasa yang berprestasi tinggi atau disebut *high language*. Bahasa Bajo sebagai bahasa yang sudah jarang digunakan akan menyerap bahasa yang lebih dominan, yaitu bahasa Indonesia, sehingga kepunahan bahasa tak terhindarkan.

Selain itu, penutur bahasa Bajo kurang mengetahui wujud dari bentuk bahasa Bajo, khususnya bentuk reduplikasi. Salah satu contoh, reduplikasi *tiga-tiga*, dalam kalimat ‘kerjakan *tiga-tiga* supaya cepat selesai’. Bahasa Bajo kata tiga-tiga reduplikasinya menjadi *tatullu-tullu*, kalimatnya *pugeinu tatullu-tullu bone lingou killi*. Kecenderungan kesalahan yang terjadi, yaitu kata *tatullu* sebenarnya sudah mewakili reduplikasi *tiga-tiga*. Bentuk dasar dari kata *tatullu*, yaitu *tullu* dan bentuk *ta* yang dilekatkan pada kata *tullu* berfungsi sebagai pengulang. Saat kata *tatullu* direduplikasi lagi bentuk dasarnya akan menjadi *tatullu-tullu*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tiga-tiga-tiga*. Sebagai contoh, kalimat *pugeinu tatullu-tullu bone lingou killi* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kerjakan *tiga-tiga-tiga* supaya cepat selesai’. Diketahui memang ada trilingga yang merupakan pengulangan onomatope tiga kali tetapi dengan variasi fonem (Kridalaksana, 2007: 90) bukan seperti pengulangan tiga kali *tiga-tiga-tiga* tersebut.

Kecenderungan kesalahan di atas yang mendasari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan memahami reduplikasi serta berusaha mendeskripsikan reduplikasi bahasa Bajo yang ada di desa Bajo, kecamatan Liang, kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Reduplikasi bahasa Bajo yang diteliti, yakni bentuk-bentuk reduplikasi, kategori gramatikal atau kelas kata, maupun makna reduplikasi bahasa Bajo sebagai proses reduplikasi.

Penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian yang mengarah ke bahasa daerah, mengingat masih kurangnya penelitian tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Bajo. Kurangnya penelitian bahasa Bajo terlihat dari kurangnya ditemukan dokumentasi kepustakaan atau naskah yang ditulis dalam bahasa Bajo. Selain itu, masih banyak lagi bahan yang bisa diangkat pada sebuah penelitian kebahasaan dalam bahasa Bajo. Penelitian ini hanya mengangkat dari segi bentuknya saja sebagai bahan penelitian dengan judul *Reduplikasi Bahasa Bajo*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu reduplikasi bahasa Bajo. Lebih rinci masalah-masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk reduplikasi bahasa Bajo?
2. Bagaimanakah kategori gramatikal reduplikasi bahasa Bajo?
3. Bagaimanakah makna bentuk reduplikasi bahasa Bajo sebagai proses reduplikasi?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu reduplikasi dan bahasa Bajo, yakni sebagai berikut.

1. Reduplikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pengulangan yang terjadi pada kata-kata dalam bahasa Bajo di desa Bajo, kecamatan Liang, kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Reduplikasi yang terjadi, misalnya pada kata benda. Contohnya, yaitu kata *badu-badu* yang artinya baju-baju atau kata *bolotu-bolotu* yang artinya perahu-perahu.
2. Bahasa Bajo yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi antar penutur atau masyarakat, misalnya pada situasi kerja bakti, situasi pesta atau pada situasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan

dilaksanakan di desa Bajo, kecamatan Liang, kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana reduplikasi bahasa Bajo. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk reduplikasi bahasa Bajo;
2. Kategori gramatikal reduplikasi bahasa Bajo; dan
3. Makna reduplikasi bahasa Bajo sebagai proses reduplikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa mencakup dua manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam menambah dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang bentuk bahasa, khususnya reduplikasi bahasa Bajo.

Manfaat praktisnya diharapkan penelitian ini membantu pembaca memahami bentuk reduplikasi bahasa Bajo, kategori gramatikal reduplikasi bahasa Bajo, dan makna reduplikasi bahasa Bajo sebagai proses reduplikasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi atau bahan acuan maupun perbandingan dalam penelitian lanjutan tentang bahasa Bajo pada aspek lain dan penelitian kebahasaan lainnya.